



Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Santri Melalui Pembelajaran Tahfizul-Quran di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan

Muhammad Luthfie Ramadhani¹, Imron Bima Saputra², Nursyahrul Ritonga³, Roslaeni⁴, Indra Syah Putra⁵

^{1,2} Universitas Dharmawangsa, Indonesia, Indonesia

³ Politeknik Adiguna Maritim Indonesia (Poltek AML) Medan, Indonesia

⁴ STAI Al-Ikhlas Dairi, Indonesia

⁵ Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Corresponding Author: ✉ imronbima0401@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the process of internalizing Islamic educational values through Quran memorization learning, the formation of student character through the internalization of Islamic educational values in Quran memorization learning, supporting and inhibiting factors in the internalization of Islamic educational values to shape student character through Quran memorization learning at the Muslimin Quran Memorization House in Medan. This research is a qualitative research. Using data collection techniques in the form of observation, interviews and document studies. For data analysis used in this study, the Miles and Huberman model was used with data validity using source triangulation. Based on the research results, it can be concluded that the internalization of Islamic educational values through learning Tahfiz Al-Qur'an at Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan is carried out systematically through teacher role models, habituation of worship, fostering manners, and religious culture integrated into the learning process. This process has succeeded in forming the Qur'anic character of students which is reflected in religious attitudes, discipline, honesty, responsibility, independence, and noble character. The success of internalization is supported by teacher role models, a religious learning environment, and parental support, while differences in student character, lack of family support, the influence of digital media, and limited facilities and time are inhibiting factors. Therefore, synergy between the tahfiz house, family, and the environment is an important factor in optimizing the formation of student character through learning Tahfiz Al-Qur'an.

Internalization of Value, Islamic Education, Character of Students, Quran Tahfiz Learning.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

20 April 2026

Revised

25 June 2026

Accepted

10 July 2026

Key Word

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang

berlandaskan nilai-nilai moral serta spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut diarahkan pada terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan generasi muda. Kemudahan akses terhadap media digital tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan moral, seperti menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya kedisiplinan, perilaku individualistis, lemahnya tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek akademik semata, tetapi juga dari keberhasilan membangun karakter peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai yang berkesinambungan.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter (akhlak) bukan sekadar perilaku yang tampak, melainkan hasil dari proses penanaman nilai (internalisasi) yang dilakukan secara sadar, bertahap, dan berkelanjutan hingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadian seseorang. Menurut Muhaimin (2012), internalisasi merupakan proses memasukkan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem keyakinan dan tercermin dalam sikap maupun perilaku. Sementara itu, Al-Attas (1995) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah proses *ta'dib*, yaitu penanaman adab sehingga manusia mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya berdasarkan ajaran Islam.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam adalah rumah tahfiz Al-Qur'an. Kehadiran rumah tahfiz tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter Qur'ani melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, keikhlasan, serta akhlak mulia. Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena proses menghafal Al-Qur'an menuntut konsistensi, kedisiplinan, pengendalian diri, serta pembiasaan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Secara teoritis, pembentukan karakter melalui internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, pendidik menyampaikan nilai-nilai yang akan ditanamkan; pada tahap transaksi terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam menghayati nilai tersebut; sedangkan pada tahap transinternalisasi nilai telah menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Model ini dikemukakan oleh Muhaimin dan banyak digunakan dalam kajian pendidikan Islam kontemporer.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Fitriyah dan Ulwiyah menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik karena nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan mampu membentuk perilaku religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Penelitian Suhartini menjelaskan bahwa internalisasi nilai di lingkungan pesantren berlangsung melalui aktivitas ibadah, keteladanan, pembiasaan, dan budaya lembaga sehingga mampu membentuk akhlak santri secara berkelanjutan. Selain itu, kajian literatur terbaru menegaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses psikologis yang holistik dan integratif dalam membentuk karakter santri melalui pengalaman belajar, budaya lembaga, dan pembiasaan yang terus-menerus.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada lingkungan pesantren formal, sedangkan kajian mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di rumah tahfiz masih relatif terbatas. Padahal, rumah tahfiz memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pesantren, baik dari segi sistem pembelajaran, durasi pembinaan, latar belakang santri, maupun strategi pembelajaran yang diterapkan. Kondisi tersebut membuka ruang penelitian untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai dilakukan secara efektif dalam lingkungan rumah tahfiz sehingga mampu membentuk karakter santri yang tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dalam perilaku dan akhlak.

Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang memiliki komitmen membina generasi penghafal Al-Qur'an yang berkarakter Islami. Selain menargetkan capaian hafalan, lembaga ini menerapkan berbagai bentuk pembiasaan religius, keteladanan guru, pembinaan adab, kedisiplinan, murojaah, serta aktivitas ibadah sebagai bagian dari proses pendidikan. Namun demikian, efektivitas proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter santri perlu dikaji secara ilmiah agar diketahui strategi yang diterapkan, tahapan internalisasi yang berlangsung, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistik yaitu menggambarkan apa adanya (Arikunto, 2003). menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan (observasi), wawancara dan studi dokumen. Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan, Jalan Mustafa, Gang Delapan (VIII) Glugur Darat I, Medan Timur, Kota Medan, Kode Pos 20238. Untuk analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan keabsahan data memakai triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian dan karakter santri yang berlandaskan ajaran Islam. Internalisasi nilai dilaksanakan secara sistematis melalui proses pembelajaran tahfiz yang terintegrasi dengan pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pembinaan adab, kedisiplinan, murojaah, serta evaluasi perilaku santri. Dengan demikian, pembelajaran tahfiz tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kognitif untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, temuan penelitian ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin. Menurut Muhaimin (2012), internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Model ini menjadi kerangka utama dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam berpindah dari pengetahuan menjadi sikap, kemudian menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Teori tersebut juga banyak digunakan dalam kajian pendidikan Islam kontemporer.

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini dilakukan ketika guru tahfiz menyampaikan materi hafalan Al-Qur'an sekaligus menjelaskan kandungan ayat, keutamaan menghafal Al-Qur'an, adab terhadap Al-Qur'an, serta nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Guru tidak hanya memberikan target hafalan, tetapi juga memberikan nasihat, motivasi, dan penjelasan mengenai pentingnya kejujuran, amanah, disiplin, kesabaran, dan keikhlasan sebagai karakter seorang penghafal Al-Qur'an. Tahap ini menunjukkan bahwa proses internalisasi dimulai melalui komunikasi verbal antara guru dan santri. Guru berperan sebagai penyampai nilai (*value transmitter*) sehingga santri memperoleh pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai Islam sebelum

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Tafsir (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi harus dilanjutkan dengan transfer nilai (*transfer of values*). Dengan demikian, pembelajaran tahfiz menjadi wahana awal untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Qur'ani kepada santri.

b. Tahap Transaksi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah nilai disampaikan, guru membangun interaksi yang intensif dengan santri melalui kegiatan talaqqi, setor hafalan, murojaah, diskusi, pembiasaan ibadah berjamaah, pembinaan adab, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan. Pada tahap ini terjadi hubungan timbal balik antara guru dan santri sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi mulai dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari. Guru memberikan contoh bagaimana menjaga adab terhadap Al-Qur'an, menghormati guru, menjaga kebersihan, berbicara sopan, disiplin terhadap waktu, serta saling menghargai sesama santri. Santri kemudian belajar melalui pengalaman langsung, observasi, dan interaksi sosial di lingkungan rumah tahfiz. Menurut Bandura (1986) tentang *Social Learning Theory* yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan keteladanan. Dalam pendidikan Islam, konsep tersebut dikenal sebagai *uswah hasanah*, yaitu guru menjadi teladan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, Munif (2017) menjelaskan bahwa strategi internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dilakukan melalui keteladanan (*modelling*), pembiasaan (*habituation*), nasihat (*mau'izhah*), pemberian motivasi (*targhib*), peringatan (*tarhib*), dan kedisiplinan. Seluruh strategi tersebut tampak diterapkan dalam pembelajaran tahfiz di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap terakhir yang ditemukan dalam penelitian adalah transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai pendidikan Islam telah menjadi bagian dari kepribadian santri. Hal tersebut terlihat dari perubahan perilaku santri yang semakin disiplin dalam mengikuti kegiatan, menjaga adab kepada guru, membiasakan shalat berjamaah, menghormati teman, bertanggung jawab terhadap hafalan, serta menunjukkan akhlak yang lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti program tahfiz. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak lagi dipraktikkan karena adanya aturan semata, tetapi telah menjadi kebutuhan dan kesadaran pribadi. Pada tahap ini, nilai berubah menjadi karakter yang relatif menetap.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995), bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (*ta'dib*). Pendidikan bukan hanya menghasilkan

individu yang berpengetahuan, tetapi juga individu yang memiliki adab, akhlak, dan kesadaran moral berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Hasil penelitian juga mendukung teori Thomas Lickona (2013) mengenai pendidikan karakter yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam pembelajaran tahfiz, santri terlebih dahulu memahami nilai-nilai Al-Qur'an (*knowing*), kemudian menumbuhkan kecintaan terhadap nilai tersebut (*feeling*), dan akhirnya membiasakan perilaku sesuai nilai-nilai Islam (*action*). Dengan demikian, pembelajaran tahfiz menjadi proses pendidikan karakter yang utuh.

Jika dianalisis secara lebih mendalam, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan berlangsung melalui tiga pendekatan utama. *Pertama*, pendekatan kognitif, yaitu memberikan pemahaman terhadap makna ayat Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, pendekatan afektif, yaitu menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an melalui pembiasaan ibadah, motivasi, dan keteladanan guru. *Ketiga*, pendekatan psikomotorik, yaitu membiasakan santri mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas nyata di lingkungan rumah tahfiz.

Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz telah memenuhi prinsip pendidikan Islam yang bersifat holistik, yaitu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Demikian, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Internalisasi dimulai dari penyampaian nilai (*transformasi*), dilanjutkan dengan interaksi edukatif melalui keteladanan dan pembiasaan (*transaksi*), kemudian mencapai tahap pembentukan karakter ketika nilai-nilai Islam telah menjadi bagian dari kepribadian santri (*transinternalisasi*). Keberhasilan proses tersebut dipengaruhi oleh integrasi antara pembelajaran tahfiz, budaya religius lembaga, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Temuan ini menguatkan teori Muhaimin mengenai tahapan internalisasi nilai, konsep *ta'dib* Al-Attas, teori pembelajaran sosial Bandura, serta teori pendidikan karakter Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pembelajaran yang berkesinambungan dan berbasis keteladanan.

Pembentukan Karakter Santri melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan

Pembentukan karakter santri di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada terbentuknya pribadi yang memiliki akhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, jujur, istiqamah, rendah hati, menghormati guru, serta memiliki kepedulian sosial.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tahfiz di rumah tahfiz tidak hanya diukur dari jumlah hafalan yang dicapai santri, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter dilakukan melalui integrasi antara kegiatan akademik dan pembiasaan religius. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari *talaqqi*, setoran hafalan, murojaah, shalat berjamaah, dzikir, doa, menjaga adab terhadap Al-Qur'an, hingga interaksi antara guru dan santri, menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Pola ini menunjukkan bahwa karakter dibentuk melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara terus-menerus, bukan hanya melalui penyampaian materi secara verbal. Secara teoritis, temuan tersebut sesuai dengan konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Menurut Al-Attas (1995), tujuan pendidikan Islam bukan sekadar mentransfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi membentuk manusia yang beradab melalui proses penanaman nilai, sehingga ilmu yang diperoleh melahirkan akhlak yang benar. Dalam perspektif ini, santri yang menghafal Al-Qur'an idealnya tidak hanya memiliki kemampuan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadikan kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman berpikir, bersikap, dan berperilaku.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakter religius menjadi karakter dominan yang terbentuk pada diri santri. Karakter religius tersebut tercermin dalam kebiasaan menjaga shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, menghormati guru, menjaga kebersihan, disiplin terhadap jadwal pembelajaran, serta membiasakan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius ini kemudian berkembang menjadi karakter sosial, seperti kepedulian terhadap teman, sikap saling membantu, menghargai perbedaan kemampuan hafalan, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Temuan tersebut menguatkan teori Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter. Lickona (2013) menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada tahap *moral knowing*, santri memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai Islam melalui pembelajaran Al-Qur'an dan bimbingan guru. Pada tahap *moral feeling*, santri mulai mencintai dan menghayati nilai-nilai tersebut melalui pengalaman spiritual dan pembiasaan ibadah. Selanjutnya, pada tahap *moral action*, nilai yang telah dipahami dan dihayati diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap hormat kepada guru dan sesama santri. Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi fondasi utama terbentuknya karakter Qur'ani.

Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter santri. Guru tahfiz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai teladan dalam ibadah, kedisiplinan, kesabaran, kesederhanaan, dan akhlak. Santri cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat setiap hari dalam proses pembelajaran. Dalam *Social Learning Theory* yang dikemukakan Albert Bandura

(1986). Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan (*reinforcement*). Dalam konteks pendidikan Islam, proses tersebut dikenal dengan konsep *uswah hasanah*, yaitu keteladanan pendidik sebagai metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter santri tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas keteladanan yang diberikan guru.

Pembiasaan (*habituation*) merupakan strategi utama dalam membentuk karakter santri. Pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, murojaah, menjaga kebersihan lingkungan, datang tepat waktu, menggunakan bahasa yang santun, dan menjaga adab terhadap guru dilakukan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri santri. Pembiasaan tersebut memperkuat proses internalisasi karena nilai yang dipelajari terus dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Ahmad Tafsir (2013) yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam memerlukan proses latihan yang terus-menerus sehingga perilaku baik berubah menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter. Asmaun Sahlan (2010) juga menjelaskan bahwa budaya religius di lembaga pendidikan terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, penciptaan lingkungan yang kondusif, dan penguatan nilai secara berkesinambungan.

Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, perubahan karakter santri menunjukkan bahwa proses internalisasi telah mencapai tahap ketika nilai tidak lagi dipatuhi karena adanya aturan, melainkan karena telah menjadi kesadaran pribadi. Santri melaksanakan ibadah, menjaga hafalan, menghormati guru, dan berperilaku santun bukan semata-mata karena pengawasan guru, tetapi karena memahami bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai seorang muslim dan penghafal Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi telah berhasil membentuk karakter intrinsik. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Fitriyah dan Ulwiyah yang menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya religius lembaga pendidikan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa semakin baik proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, semakin kuat karakter religius yang terbentuk pada peserta didik.

Dengan demikian, pembentukan karakter santri di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan berlangsung melalui sinergi antara nilai, proses, dan lingkungan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan Islam ditanamkan melalui pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, diperkuat melalui keteladanan guru dan pembiasaan, kemudian dikokohkan oleh budaya religius rumah tahfiz sehingga membentuk karakter Qur'ani yang tercermin dalam sikap religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, istiqamah, serta akhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an tidak hanya

menghasilkan santri yang memiliki kompetensi hafalan, tetapi juga melahirkan pribadi yang mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tahfiz terletak pada integrasi antara penguasaan hafalan (*hifz*), pemahaman nilai (*fahm al-qiyam*), dan pengamalan nilai (*tatbiq al-qiyam*), sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dapat diwujudkan secara utuh.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam untuk Membentuk Karakter Santri melalui Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter santri melalui pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari lingkungan internal lembaga, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, serta karakteristik individu santri. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang bersifat multidimensional, sehingga keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh dukungan ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

Terdapat beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan.

a. Keteladanan Guru Tahfiz

Guru merupakan faktor yang paling dominan dalam keberhasilan internalisasi nilai. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam ibadah, kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, dan akhlak. Santri cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat setiap hari dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa pembentukan perilaku berlangsung melalui proses observasi (*observational learning*), imitasi, dan penguatan (*reinforcement*). Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik belajar melalui contoh nyata yang diberikan oleh pendidik. Ahmad Tafsir (2013) juga menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan Islam. Nilai yang dicontohkan secara konsisten oleh guru akan lebih mudah diterima dan dihayati dibandingkan nilai yang hanya disampaikan secara verbal.

b. Budaya Religius Rumah Tahfiz

Budaya religius yang diterapkan di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan menjadi faktor pendukung yang sangat kuat. Budaya tersebut tercermin melalui pembiasaan shalat berjamaah, murojaah, tilawah Al-Qur'an, doa bersama, menjaga adab terhadap guru, menjaga kebersihan, disiplin waktu, dan

pembiasaan akhlak Islami. Temuan ini sesuai dengan teori budaya religius yang dikemukakan Asmaun Sahlan (2010), bahwa lingkungan pendidikan yang membangun budaya religius secara konsisten akan mempercepat proses internalisasi nilai karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang terus-menerus menguatkan nilai yang dipelajari. Muhaimin (2012) juga menjelaskan bahwa internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi harus diperkuat oleh budaya lembaga sehingga nilai menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik.

c. Program Tahfiz yang Terintegrasi dengan Pendidikan Karakter

Pembelajaran tahfiz tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan akhlak, pembinaan adab, motivasi spiritual, dan evaluasi perilaku santri. Integrasi tersebut menjadikan kegiatan tahfiz sebagai media pembentukan karakter. Temuan ini memperkuat konsep ta'dib yang dikemukakan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995), bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab, bukan sekadar menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan. Dengan demikian, hafalan Al-Qur'an diposisikan sebagai sarana pembentukan kepribadian Qur'ani.

d. Dukungan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memotivasi anak, mengawasi murojaah di rumah, serta memberikan teladan menjadi faktor penting dalam memperkuat keberhasilan internalisasi nilai. Bronfenbrenner (1979) melalui *Ecological Systems Theory* menjelaskan bahwa perkembangan karakter peserta didik dipengaruhi oleh interaksi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, sinergi antara rumah tahfiz dan keluarga menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pembentukan karakter.

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa faktor yang menghambat proses internalisasi nilai. Berikut merupakan faktor yang menghambat:

a. Perbedaan Karakter, Motivasi, dan Kemampuan Santri

Setiap santri memiliki latar belakang keluarga, tingkat motivasi, kemampuan menghafal, dan kesiapan belajar yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan proses internalisasi berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang tidak sama. Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan individu yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh faktor internal berupa minat, motivasi, kesiapan belajar, dan perkembangan psikologis peserta didik. Menurut Lickona (2013), pembentukan karakter memerlukan keterlibatan aktif peserta didik. Nilai tidak dapat dipaksakan, tetapi harus diterima secara sadar sehingga menjadi bagian dari keyakinan pribadi.

b. Kurangnya Dukungan Keluarga

Sebagian santri belum memperoleh penguatan nilai yang sama ketika berada di lingkungan keluarga. Kesibukan orang tua, kurangnya pengawasan terhadap murojaah, serta belum optimalnya pembiasaan ibadah di rumah menyebabkan proses internalisasi yang dilakukan di rumah tahfiz kurang mendapatkan penguatan. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang internalisasi nilai pendidikan agama Islam yang menyebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat. Orang tua yang memberikan motivasi dan teladan memperkuat proses internalisasi, sedangkan kurangnya pengawasan dan pembiaran justru melemahkannya.

c. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teknologi Digital

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan perangkat digital tanpa pengawasan menjadi tantangan dalam pembentukan karakter santri. Paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat mengurangi konsentrasi belajar, menurunkan motivasi murojaah, serta memengaruhi perilaku santri. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai internalisasi nilai Islam pada era *Society 5.0* yang menegaskan bahwa perkembangan teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Oleh karena itu, proses internalisasi memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar nilai-nilai Islam tetap menjadi pedoman dalam penggunaan teknologi.

d. Keterbatasan Sarana dan Waktu Pembinaan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran, rasio guru dan santri, serta fasilitas pendukung menjadi tantangan dalam mengoptimalkan proses pembinaan karakter. Internalisasi nilai membutuhkan proses yang berulang dan berkesinambungan sehingga memerlukan waktu yang memadai. Temuan ini didukung oleh penelitian mengenai optimalisasi program tahfiz yang menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga pendidik, motivasi santri yang fluktuatif, dan fasilitas yang belum memadai merupakan hambatan utama dalam pelaksanaan program tahfiz dan pembentukan karakter.

Jika dianalisis menggunakan teori sistem pendidikan Islam, faktor pendukung dan penghambat tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat dimensi utama. *Pertama*, dimensi pendidik, yang meliputi kompetensi, keteladanan, komitmen, dan kemampuan guru dalam membimbing santri. *Kedua*, dimensi peserta didik, yang mencakup motivasi, kesiapan belajar, kemampuan menghafal, dan kesadaran beragama. *Ketiga*, dimensi lingkungan, yaitu keluarga, budaya religius lembaga, teman sebaya, dan masyarakat. *Keempat*, dimensi manajerial, yang meliputi kurikulum, program tahfiz, sarana prasarana, sistem evaluasi, serta dukungan kelembagaan.

Keempat dimensi tersebut saling berinteraksi membentuk ekosistem pendidikan yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Semakin kuat sinergi antar dimensi tersebut, semakin besar peluang terbentuknya karakter Qur'ani pada diri santri. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor internal dan eksternal. Keteladanan guru, budaya religius lembaga, integrasi program tahfiz dengan pendidikan karakter, serta dukungan orang tua menjadi faktor utama yang memperkuat proses internalisasi. Sebaliknya, perbedaan karakter dan motivasi santri, kurangnya dukungan keluarga, pengaruh lingkungan sosial dan teknologi digital, serta keterbatasan waktu dan sarana menjadi hambatan yang perlu diantisipasi. Temuan ini menguatkan pandangan Muhaimin bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang memerlukan sinergi antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian juga mempertegas konsep *ta'dib* Al-Attas, teori pembelajaran sosial Bandura, teori pendidikan karakter Lickona, dan teori ekologi Bronfenbrenner yang menempatkan pembentukan karakter sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Quran Muslimin Medan dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran tahfiz, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pembinaan adab, murojaah, kedisiplinan, serta evaluasi perilaku santri. Proses tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai Islam yang mampu membentuk karakter Qur'ani santri, yang tercermin dalam sikap religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, istiqamah, mandiri, menghormati guru, peduli terhadap sesama, serta berakhlak mulia. Keberhasilan pembentukan karakter tersebut didukung oleh keteladanan guru, budaya religius lembaga, integrasi program tahfiz dengan pendidikan karakter, dukungan orang tua, dan lingkungan belajar yang kondusif. Di sisi lain, proses internalisasi masih menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan karakter dan motivasi santri, kurang optimalnya pendampingan keluarga, pengaruh lingkungan sosial dan media digital, serta keterbatasan waktu pembinaan dan sarana pendukung. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter santri melalui pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara rumah tahfiz, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dihafal, tetapi juga dipahami,

dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai karakter yang melekat pada diri santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis & Zainidah Siagian. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Annisa, A. N., Ismail, M. S., & Mabruhi. (2024). Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami dalam Buku *Educating for Character*). *el-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 102-115.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Fairuz Amin Fuadi, dkk. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Islam dalam Optimalisasi Program Tahfidz di Pondok Pesantren Yatama Centre Purwodadi. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Fitriyah, N. L., & Ulwiyah, N. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 147-162.
- Husnul Yamil, Iwan Fitriani, & Lubna. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Qur'ani. *Intizar*, 31(2), 189-197.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kibtiyah, A. (2025). "Value Internalization and Character Development of Santri: A Systematic Literature Review.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munif, M. (2017). "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1-18.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suhartini, A. (2015). "The Internalization of Islamic Values in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3).
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.